

1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan salah satu sayuran kelompok kacang-kacangan yang digemari masyarakat. Hal ini karena kacang buncis merupakan salah satu sumber protein nabati yang memiliki harga terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kandungan dan komposisi gizi polong buncis cukup tinggi dan lengkap. Menurut catatan Departemen Kesehatan RI, setiap 100 gram buncis tegak mengandung energi 35 kkal, 2,4 gram protein, 0,2 gram lemak, 7,7 gram karbohidrat, 65 gram kalsium, 44 mg fosfor, 1,1 mg zat besi, 630 mg vitamin A, 0,08 mg vitamin B1, 19 mg vitamin C, dan 88,9 gram air. Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2014), produksi sayuran buncis tegak di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,62%. Pada tahun 2012 produksi buncis tegak di Indonesia yaitu 322.145 ton dan pada tahun 2013 produksi buncis tegak meningkat hingga 327.378 ton. Peningkatan produksi buncis tegak diimbangi oleh semakin tingginya jumlah permintaan terhadap buncis tegak. Permintaan pasar terhadap buncis yang semakin meningkat harus diimbangi dengan ketersediaan komoditas buncis dengan kualitas yang baik, untuk itu perlu dilakukan perawatan tanaman dengan baik untuk meningkatkan hasil produksi buncis.

Gulma ialah tumbuhan yang tumbuh disekitar tanaman pokok atau tanaman yang sengaja ditanam. Gulma juga dapat diartikan semua tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tidak diinginkan oleh penanam sehingga kehadirannya dapat merugikan tanaman lain yang ada di dekatnya atau tanaman pokok tersebut. Pendapat para ahli gulma yang lain menyatakan bahwa gulma disebut juga sebagai tumbuhan pengganggu atau tumbuhan yang belum diketahui manfaatnya, tidak diinginkan dan menimbulkan kerugian (Moenandir, 1990).

Sesuai pendapat Sukman dan Yakup (1999), mengatakan bahwa persaingan atau kompetisi adalah perjuangan dua organisme atau lebih untuk memperebutkan objek yang sama. Gulma maupun tanaman budidaya mempunyai keperluan dasar yang sama untuk pertumbuhan dan perkembangannya yaitu unsur hara, air, cahaya, ruang tempat tumbuh dan CO₂. Secara fisik gulma bersaing dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan ruang, cahaya dan secara kimiawi

dalam hal pemanfaatan air, nutrisi, gas-gas penting dalam proses allelopati. Persaingan dapat berlangsung bila komponen atau zat yang dibutuhkan oleh gulma atau tanaman budidaya berada pada jumlah yang terbatas, jaraknya berdekatan dan bersama-sama dibutuhkan.

Menurut Sukman dan Yakup (1999) pengendalian gulma ialah proses membatasi investasi gulma sedemikian rupa sehingga tanaman dapat dibudidayakan secara produktif dan efisien. Gulma dapat menularkan penyakit karena terdapat penyakit yang sama antara gulma dengan tanaman buncis. Gulma dapat menjadi sarang serangga (hama) yang dapat merusak pertanaman buncis. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian gulma untuk meningkatkan hasil budidaya tanaman buncis. Hal tersebut merupakan suatu pertimbangan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kerapatan gulma teki (*Cyperus rotundus* L.) dengan tanaman buncis tegak (*Phaseolus vulgaris* L.) melalui berbagai tingkat kepadatan gulma yang berimbas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis tegak.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh kompetisi antara gulma teki dengan tanaman buncis tegak melalui berbagai tingkat kepadatan gulma teki, serta mengetahui tingkat kepadatan gulma polibag⁻¹ yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis tegak.

1.3 Hipotesis

Semakin tinggi populasi rumput teki akan semakin menghambat pertumbuhan dan hasil tanaman buncis tegak. Tingkat kepadatan gulma yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis tegak adalah 4 gulma teki polibag⁻¹.